



KEKERASAN EKONOMI PADA PEREMPUAN ETNIS KARO DALAM ARISAN JULAJULA DI DUSUN TANJONG BALE

Dewi Sinta Fani Br Sitepu, Rosramadhana Rosramadhana

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena kekerasan ekonomi yang dialami oleh perempuan etnis Karo dalam praktik arisan jula-jula di Dusun Tanjung Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng. Arisan jula-jula, pada awalnya bertujuan sebagai bentuk simpanan kolektif untuk mendukung kebutuhan finansial, justru menimbulkan beban ekonomi berlebih bagi para perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan etnis Karo terjebak dalam lingkaran tanggungan arisan yang memaksa mereka bekerja ekstra untuk memenuhi iuran, tanpa dukungan finansial yang memadai pasangan atau keluarga. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan meningkatkan risiko kekerasan ekonomi, terutama pada perempuan yang mengikuti lebih dari satu arisan. Temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan peran gender dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, di mana perempuan menanggung beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola ekonomi keluarga. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi keuangan dan kesadaran akan dampak kekerasan ekonomi dalam praktik arisan.

Kata Kunci: Kekerasan Ekonomi, Perempuan Etnis Karo, Arisan Jula-jula.

PENDAHULUAN

Arisan *jula-jula* merupakan praktik keuangan tradisional yang telah lama melekat dalam kehidupan

masyarakat Indonesia, termasuk komunitas etnis Karo di Dusun Tanjung Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng. Awalnya, arisan ini berfungsi

*Correspondence Address : dewisintasitepu@gmail.com
DOI : 10.31604/jips.v12i4.2025. 1468-1474
© 2025UM-Tapsel Press

sebagai mekanisme simpan pinjam sederhana yang membantu perempuan dalam memenuhi kebutuhan finansial mereka. Selain itu, arisan juga menjadi ajang berkumpul dan mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas. Namun, di balik manfaat sosial dan finansial tersebut, praktik arisan *jula-jula* ternyata dapat menimbulkan tekanan ekonomi yang signifikan bagi perempuan.

Perempuan memiliki peran yang kompleks, tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai pencari nafkah tambahan pada masyarakat Karo. Keterlibatan mereka dalam arisan *jula-jula* sering kali dipandang sebagai bentuk strategi ekonomi untuk mengelola kebutuhan keluarga. Akan tetapi, praktik ini tidak jarang memaksa perempuan untuk menanggung beban keuangan yang berat, terutama ketika mereka mengikuti lebih dari satu arisan dalam waktu bersamaan. Ketika pengeluaran rumah tangga meningkat atau muncul kebutuhan mendesak, perempuan harus bekerja lebih keras untuk memenuhi tanggungan iuran arisan yang jatuh tempo.

Fenomena ini menunjukkan adanya dimensi kekerasan ekonomi, yaitu situasi di mana perempuan mengalami tekanan finansial akibat ketidakseimbangan peran dan tanggung jawab ekonomi dalam rumah tangga. Teori ekonomi feminis yang dikemukakan oleh Nancy Folbre (2009) menyoroti bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang kurang menguntungkan dalam struktur ekonomi rumah tangga. Mereka dipaksa untuk bekerja ekstra tanpa dukungan yang memadai dari pasangan atau keluarga, yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan dan kebebasan mereka.

Berdasarkan konteks Dusun Tanjung Bale, kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya tanggung

jawab finansial dari pihak laki-laki. Perempuan sering kali menjadi pihak yang harus menutupi kebutuhan keluarga serta membayar tanggungan arisan secara mandiri. Kekerasan ekonomi yang tersembunyi ini memunculkan risiko ketidakstabilan ekonomi yang lebih besar dan menuntut perempuan untuk bekerja lebih keras, bahkan hingga malam hari sebagai buruh upahan.

Oleh karena itu, fenomena kekerasan ekonomi dalam arisan *jula-jula* perlu menjadi perhatian serius. Selain memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ketimpangan peran ekonomi antara laki-laki dan perempuan, kajian ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi mengenai pentingnya literasi keuangan dan pemberdayaan perempuan dalam komunitas tradisional seperti masyarakat Karo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dan memahami fenomena kekerasan yang dialami oleh perempuan etnis Karo dalam praktik arisan *jula-jula* secara mendalam.

Creswell (2016) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian interpretatif di mana penulis melakukan hubungan terus-menerus dengan partisipan. Selama proses penelitian kualitatif, keterlibatan ini akan menghasilkan serangkaian masalah strategis, moral, dan personal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penulis kualitatif berperan dalam mengidentifikasi secara refleks latar belakang pribadi seperti bias, nilai, gender, sejarah, budaya, dan status sosial ekonomi, yang relevan dengan proses penelitian dan juga dapat mempengaruhi interpretasi (Creswell, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

kekerasan ekonomi pada perempuan etnis Karo menggunakan metode kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memproleh data-data dan juga informasi yang dibutuhkan sesuai dengan keadaan di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara ilmiah yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan Perempuan Bermain Arisan *jula-jula*

Arisan *jula-jula* di Dusun Tanjung Bale Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng telah menjadi tradisi sosial yang melekat dalam kehidupan perempuan etnis Karo. Kegiatan ini bukan hanya sekadar mekanisme pengumpulan dana kolektif, tetapi juga merupakan wadah sosial yang memberikan ruang bagi perempuan untuk berinteraksi dan mempererat hubungan antar anggota komunitas. Setiap periode arisan, yang bervariasi antara mingguan dan bulanan, perempuan berkumpul untuk menyetor sejumlah uang yang telah disepakati sebelumnya. Dana tersebut kemudian diberikan secara bergilir kepada salah satu anggota hingga seluruh peserta memperoleh giliran. Praktik ini menjadi solusi keuangan mikro yang dianggap mampu membantu mereka dalam memenuhi berbagai kebutuhan, termasuk biaya pendidikan anak, kebutuhan rumah tangga, hingga simpanan untuk kebutuhan mendesak.



Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

Berdasarkan gambar di atas terlihat beberapa perempuan sedang membayar iuran arisan *jula-jula* kepada pengelola keuangan. Kegiatan ini mencerminkan kebiasaan perempuan etnis Karo di Dusun Tanjung Bale dalam berpartisipasi pada arisan *jula-jula* sebagai salah satu bentuk pengelolaan keuangan kolektif. Melalui arisan ini, perempuan dapat mengeumpulkan dana untuk keperluan mendatang sekaligus mempererat hubungan sosial di antara anggota komunitas. Selain itu, arisan *jula-jula* juga menjadi wadah bagi perempuan untuk berbagi cerita, bertukar informasi, serta mendukung satu sama lain dalam menghadapi tantangan ekonomi. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai cara menabung secara kolektif, tetapi juga menjadi bentuk gotong royong ekonomi di mana setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan dana dalam jumlah besar tanpa harus mengakses lembaga keuangan formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta arisan, alasan utama perempuan mengikuti arisan *jula-jula* adalah karena mereka ingin memiliki kendali finansial yang lebih baik. Namun, partisipasi dalam arisan ini tidak terbatas pada satu kelompok saja. Banyak perempuan yang mengikuti lebih dari satu arisan dengan tujuan meningkatkan jumlah simpanan dan menghindari kemungkinan uang hasil kerja mereka terpakai untuk kebutuhan yang tidak terencana. Hal ini menunjukkan bahwa arisan *jula-jula* telah menjadi salah satu bentuk pengelolaan keuangan yang dianggap efektif oleh perempuan di komunitas tersebut.

Namun, kebiasaan mengikuti arisan ini tidak selalu memberikan manfaat finansial yang ideal. Sebaliknya, tekanan sosial untuk tetap terlibat dalam arisan sering kali membuat perempuan merasa terjebak dalam pola tanggungan

finansial yang berat. Analisis menunjukkan bahwa meskipun arisan memberikan perempuan ruang otonomi dalam mengelola sumber daya mereka, kurangnya literasi keuangan menyebabkan mereka tidak selalu mampu memanfaatkan hasil arisan dengan optimal. Selain itu, hierarki sosial dalam kelompok arisan sering kali membuat perempuan dengan kemampuan finansial lebih tinggi memiliki kendali yang lebih besar, sementara perempuan dengan kondisi ekonomi terbatas kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu.

Kekerasan Ekonomi yang Dialami Perempuan Etnis Karo dalam Arisan *Jula-jula*

Meskipun arisan *jula-jula* pada awalnya bertujuan sebagai solusi keuangan, kenyataannya praktik ini sering kali menimbulkan kekerasan ekonomi terhadap perempuan etnis Karo. Kekerasan ekonomi dalam konteks ini muncul dalam berbagai bentuk, termasuk tekanan untuk membayar iuran secara rutin tanpa adanya dukungan finansial yang memadai dari pasangan atau keluarga. Beban ini menjadi lebih berat karena banyak perempuan mengikuti lebih dari satu kelompok arisan dengan harapan dapat meningkatkan simpanan mereka. Namun, hal ini justru membuat mereka terjebak dalam lingkaran tanggungan finansial yang sulit diatasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, perempuan yang terlibat dalam arisan *jula-jula* harus bekerja ekstra keras untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sekaligus membayar tanggungan arisan. Mereka bekerja di ladang sepanjang siang dan melanjutkan pekerjaan sebagai buruh upahan di malam hari, seperti mengepit sirih. Tekanan ekonomi yang mereka alami tidak hanya menyebabkan kelelahan fisik tetapi juga memicu stres dan kecemasan.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan peran gender dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan memikul beban ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengelola ekonomi keluarga, sementara suami cenderung tidak berperan aktif dalam membantu pembayaran iuran arisan. Kondisi ini sesuai dengan teori Nancy Folbre yang menyoroti bagaimana perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang harus mengorbankan kepentingan pribadi demi kesejahteraan keluarga. Ketergantungan ekonomi pada perempuan menjadi salah satu faktor yang memperkuat terjadinya kekerasan ekonomi. Selain itu, perempuan yang belum menikah juga menghadapi beban yang sama karena mereka harus memenuhi kebutuhan keluarga tanpa adanya dukungan finansial dari pasangan.

Kekerasan ekonomi dalam arisan *jula-jula* juga mencerminkan adanya tekanan sosial yang mempersulit perempuan untuk keluar dari lingkaran tanggungan finansial. Mereka merasa terpaksa terus mengikuti arisan karena takut kehilangan jaringan sosial atau dianggap tidak mampu memenuhi tanggung jawab ekonomi mereka. Situasi ini memperlihatkan bagaimana arisan yang pada awalnya dimaksudkan sebagai solusi keuangan justru dapat menjadi sumber tekanan yang signifikan bagi perempuan.

Upaya Perempuan Menghadapi Kekerasan Ekonomi dalam Arisan *Jula-jula*

Meskipun menghadapi berbagai tekanan ekonomi yang berat, perempuan etnis Karo menunjukkan ketangguhan yang luar biasa dalam mengatasi tantangan tersebut. Mereka mengembangkan berbagai strategi untuk memenuhi tanggungan arisan dan kebutuhan keluarga. Salah satu strategi

yang paling umum adalah mencari sumber penghasilan tambahan. Banyak perempuan yang bekerja di ladang sepanjang hari kemudian melanjutkan pekerjaan sebagai buruh upahan di malam hari, seperti mengepit sirih. Meski kondisi ini sangat melelahkan, mereka merasa tidak memiliki pilihan lain untuk memenuhi tanggung jawab finansial mereka.

Selain itu, perempuan juga berusaha mengelola keuangan rumah tangga dengan lebih baik. Beberapa dari mereka mulai belajar memprioritaskan pengeluaran dan menyisihkan dana untuk pembayaran iuran arisan. Mereka juga memanfaatkan arisan sebagai bentuk simpanan yang dapat digunakan untuk kebutuhan mendesak di masa depan. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran finansial yang mulai berkembang di kalangan perempuan meskipun literasi keuangan mereka masih terbatas.

Perempuan yang menghadapi kekerasan ekonomi dalam arisan *jula-jula* juga mendapatkan dukungan sosial dari sesama anggota arisan. Kegiatan arisan menjadi forum sosial di mana mereka dapat berbagi cerita, bertukar informasi, dan mendapatkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Dukungan ini membantu mereka untuk tetap bertahan dan mencari cara untuk mengatasi tekanan ekonomi yang mereka alami.

Analisis terhadap upaya perempuan ini menunjukkan adanya daya adaptasi yang tinggi dalam menghadapi tekanan ekonomi. Namun, tanpa adanya perubahan struktural dalam peran gender dan dukungan komunitas yang memadai, perempuan tetap rentan terhadap kekerasan ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan literasi keuangan perempuan dan memperkuat kesadaran akan dampak kekerasan ekonomi.

Dengan adanya dukungan komunitas yang kuat dan perubahan peran gender yang lebih setara dalam keluarga, perempuan dapat lebih terlindungi dari beban ekonomi yang berlebihan dan memiliki akses yang lebih baik terhadap kesejahteraan sosial dan finansial.

SIMPULAN

Arisan *jula-jula* memiliki peran ganda bagi perempuan etnis Karo di Dusun Tanjung Bale. Arisan ini dapat menjadi wadah yang membantu perempuan mengelola keuangan mereka secara lebih terstruktur, membangun solidaritas sosial, dan mempererat hubungan antar peserta. Namun, kewajiban pembayaran yang teratur sering kali menjadi beban berat, terutama bagi perempuan yang memiliki pendapatan terbatas, yang kemudian memunculkan bentuk kekerasan ekonomi. Perempuan terpaksa bekerja lebih keras tanpa dukungan yang memadai untuk memenuhi kewajiban tersebut. Tekanan ini mencerminkan adanya ketidakadilan peran gender dalam ekonomi rumah tangga. Meski demikian, perempuan etnis Karo menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dengan mencari pekerjaan tambahan dan mengelola pengeluaran secara ketat. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kebijakan yang dapat memperkuat peran perempuan serta mencegah kekerasan ekonomi di dalam komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 20-27.

- Alkan, Ö., Özkar, S., & Ünver, S. (2021). Economic violence against women: A case in Turkey. *PLoS one*, 16(3), e0248630.
- Asmirah. (2023). Population sociological analysis of social relationships in the Arisan Group residents of Pai Village, Biringkanaya Sub-district, Makassar City, South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Asian and African Studies*, 2(1), 01-05.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2017). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (6th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: pendekatan metode kualitatif. *Kuantitatif dan Campuran*.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang kekerasan dalam perspektif feminism. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27-37.
- Folbre, N. (2009). *Greed, lust and gender: A history of economic ideas*. OUP Oxford.
- Ginting, M. H. P., Akbar, M., & Gusmarani, R. (2022). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Hukum Dan Sosioultural. *Journal Law of Deli Sumatera*, 2(1).
- Huzaimah, S. (2019). Kekerasan Ekonomi dalam Pacaran sebagai Potret Patologi Sosial atas Nama Cinta. *ACTIVA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1), 53-62.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211-216.
- Iswanto, M., & Darmawan, D. (2017, October). The Role Of Microfinance In The Rural Development Process; Case Study Of Tandem Hilir Ii Village, Hamparan Perak Sub District, District Of Deli Serdang. In *International Conference on Public Policy, Social Computing and Development 2017 (ICOPOSDev 2017)* (pp. 312-317). Atlantis Press.
- Scott, J.C. (1976). *The Moral Economy of the Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- Kamilah, K., Syarbaini, A. M. B., & Yafiz, M. (2022). *Jula-jula: economic and accounting practices in the muslim community of north Sumatra. Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 11(2), 251-275.
- Kodai, D. A. (2018). Kajian tentang penelantaran ekonomi sebagai kekerasan dalam rumah tangga. *Gorontalo Law Review*, 1(1), 89-99.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Ratnaningtyas, H., Nurbaeti, N., & Swantari, A. (2021). Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Dan Pengeluaran Rumah Tangga Terhadap Stabilitas Keuangan Rumah Tangga Pada Pelaku Wirausaha Di Objek Wisata Danau Cipondoh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(1), 25-34.
- Thaler, R (2015). *Misbehaving: The Making of Behavioral Economics*. W.W. Norton & Company.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rusyidi, B. (2022). Biaya Ekonomi Kekerasan Interpersonal Terhadap Perempuan. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 83-91.
- Sarosa, S. (2017). Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi Kedua. *Jakarta: Indeks*.
- Solahudin, M., Agniawati, N. G., & Firdaus, M. R. (2021). Teori Kekerasan Dan Konflik Johan Galtung: Studi Kearifan Lokal Pela Gandong Sebagai Media Resolusi Konflik Di Ambon. *Gunung Djati*.
- Sopacua, M. G. (2022). Konsep Ideal Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(2), 213-226.
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135.
- Sutika, I. N. D. (2019). Perempuan Dalam Konstruksi Sosial Religius Masyarakat Bali. *Pustaka : Jurnal Ilmu-ilmu Budaya*, 19(1), 56.
- Yarham, M. (2022). Analisis hukum islam terhadap arisan julo-julo di desa paraman

pasaman barat.*JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(2), 171.

Yulianingsih, Y., & Herawati, E. (2022). Budaya, Gender, dan Kasus Kekerasan pada Perempuan di Jawa Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Sosial Budaya*, 24(1), 90-99.